



## SERAGAM, SENAPAN, DAN GAYUNG: HEGEMONI KEKUASAAN JENDERAL PURNA DALAM FILM “AUTOBIOGRAPHY”

I Wayan Juniarta<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri<sup>2</sup>, I Wayan Heka  
Arcana Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

<sup>3</sup>University of Gothenburg, Sweden

[jjuniarta@unmas.ac.id](mailto:jjuniarta@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [miss.vina@unmas.ac.id](mailto:miss.vina@unmas.ac.id)<sup>2</sup>, [hekaarcanaputra145@gmail.com](mailto:hekaarcanaputra145@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** This study aims to reveal the hegemony of power shown by a character named Jenderal Purna (JP) to Rakib (R) in the film "Autobiography" directed by Makbul Mubarak. The data collection method in this study is the observation method with watching and note-taking techniques. Furthermore, the qualitative method used in analyzing the data uses one dimension of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, namely the text dimension. The findings show that JP's hegemony of power over R is indicated by the types of sentences used by JP, and the repetition of words which are often carried out with increasingly high pitch changes. On the other hand, JP's hegemony of power is shown visually by the position JP always supervises R and controls all of R's actions.

*Keywords:* Hegemony of power, figures, film

### Pendahuluan

Hegemoni kekuasaan adalah sebuah konsep yang muncul dari ketimpangan yang terjadi dari perbedaan kelas pada masyarakat. Hegemoni kekuasaan terjadi ketika ada praktek dominansi dari individual atau golongan yang kuat kepada golongan yang lemah (Febrianto, 2020:205). Namun kenyataannya, hegemoni kekuasaan tidak selalu terjadi dalam kelompok tertentu, dapat juga dipraktikkan oleh seorang individu terhadap individu ataupun kelompok. Pemahaman ini mengandung arti bahwa kekuasaan itu tidak selalu melekat kepada subjek tertentu tetapi lebih kepada tindakan yang mengekskspisakan kuasa itu sendiri (Hutagalung, 2004:6). Kekuasaan politik merupakan titik hilir dari praktik hegemoni melalui konsensus antar subjek, bukan melalui kekuasaan (Haryono, 2017:31). Sebagai sebuah bentuk karya sastra modern (Wahyudi, 2017:38), film memiliki rekam jejak panjang dalam melukiskan praktik hegemoni kekuasaan.

Sama halnya dengan karya sastra yang lain, film memberikan pengaruh kognisi yang besar terhadap penontonnya untuk memroses informasi baru dan lebih jauh, menyusun pikiran dan perasaan dari masyarakat (Kartika, 2016:156). Hal ini memaknai film membuka wawasan membuka wawasan mereka hegemoni kekuasaan yang sedang terjadi di masyarakat. Rekam jejak hegemoni kekuasaan



pada film semakin jelas dalam beberapa tahun terakhir. Dalam film Sang Kyai penyutradaraan Rako Prijanto, menunjukkan hegemoni kekuasaan yang berjalan di atas motif agama terjadi pada pemaksaan Seikerei pada KH Asyim Asy'ari yang memberikan pengaruh yang besar terhadap kekuasaan Jepang (Nurfiana, 2021:101). Dalam film "Kartini" penyutradaraan Hanung Brahmantyo, hegemoni kekuasaan laki-laki terjadi kepada tokoh perempuan yang ditunjukkan dengan gambaran laki-laki sebagai pengambil keputusan, selalu berada di depan, kekuasaan dan selalu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Sementara perempuan digambarkan sebagai representasi ketertindasan yang ditunjukkan dengan adegan-adegan perempuan selalu berada di dapur, mendengarkan pembicaraan dari balik tembok, dan selalu tunduk kepada laki-laki. Walaupun diceritakan ada resistensi atas hegemoni tersebut yang diwakili oleh tokoh Kartini, namun pada akhirnya keputusan akhir tokoh ini berujung pada keputusannya melepaskan beasiswa belajar dan menikah (Sari, 2019:59). Sementara Dalam film "Jenderal Soedirman" penyutradaraan Viva Westi menunjukkan hegemoni militer yang diperlihatkan sebagai bentuk pengembalian tempat militer kembali di mata masyarakat sipil. Kemunculan film ini kemudian kemudian menjadi upaya yang nyata dalam melakukan perang dalam melakukan hegemoni terhadap masyarakat sipil sehingga mereka mendapatkan tempat mereka kembali seperti pada masa orde baru (Haryono, 2017:41). Tiga film yang dijelaskan menjadi bukti bahwa hegemoni kekuasaan merupakan sebuah bentuk hegemoni yang digaungkan oleh para sutradara film untuk menguak kesadaran masyarakat terhadap fenomena ini.

"Autobiography" karya Makbul Mubarak adalah salah satu film produksi tahun 2022 yang mengangkat hegemoni kekuasaan dalam genre horror. Film ini lahir dari ketakutan-ketakutan yang dialami oleh sang sutradara di masa kecilnya, maka tak pelak film ini menjadi begitu personal. Hegemoni kekuasaan dalam film ini tergambar dengan visual yang indah sekaligus mengerikan dan diceritakan dengan baik melalui hubungan kedua tokoh utama, yaitu Jenderal Purna (JP) dan Rakib (R) (Nurhaliza, 2023). Kajian hegemoni kekuasaan dalam film ini menjadi penting dilakukan karena adegan-adegan dalam film ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ditunjukkan dari satu individu ke individu lainnya dalam nuansa ketakutan yang diciptakan dari dialog-dialog tokoh dalam film ini, metafora-





- JP : Coba mundur sana  
(JP mendorong R pelan mengarahkan R mundur ke arah tembok kamar.)  
Mundur lagi. Mundur. Ya. (JP melihat R yang masih sibuk berkutat bersaha mengancingkan beberapa kancing baju kepalanya menunduk memerhatikan kancing baju)
- JP : Lihat sini, Kib  
(suara tombol kamera telepon genggam JP berbunyi. JP mengambil foto R memakai seragam)  
R kaget lalu tertegun
- JP : Kamu itu persis seperti saya muda. Sekali lagi.  
(Suara tombol kamera telepon genggam)  
R tersenyum tipis

Sementara situasi yang terjadi saat percakapan di atas terjadi dapat dilihat pada dua tangkapan layar di bawah ini.



Dari dialog dan dua tangkapan layar di atas sangat jelas terlihat hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan oleh JP kepada R. Hal tersebut secara jelas dilihat dari jenis kalimat yang diucapkan oleh JP kepada R dan bagaimana R, sebagai pihak yang terhegemoni merespon JP. Hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan JP kepada R sudah terlihat dari kalimat pertama yang diucapkan oleh JP. Kalimat yang memerintahkan R untuk mundur ke arah tembok serta merta diikuti oleh R tanpa ada respon dalam bentuk kalimat apapun dari R terhadap JP. Kenyataan bahwa kata “Mundur” diucapkan berulang kali (dalam situasi ini 3 kali) menunjukkan bagaimana keinginan JP harus diikuti secepatnya. Tanda bahwa hegemoni telah terjadi kepada R ditunjukkan dengan kesukarelaan R mengikuti apapun yang diperintahkan oleh JP saat itu dengan serta merta, walaupun mungkin masih ada kebimbangan dalam hatinya. Namun dengan senyum tipis yang ditunjukkan R di akhir percakapan menjadi bukti bahwa R dapat menerima hegemoni kekuasaan yang terjadi kepadanya sebagai pihak yang terhegemoni. Selanjutnya, Visual pantulan JP dari kaca cermin berkacak pinggang memerhatikan R menjadi sebuah metafora hegemoni kekuasaan yang terjadi, bahwa JP telah menghegemoni R dari manapun, tidak harus berada secara nyata di depannya.

**Data 2** (31.27 -33.14)

Di sebuah lahan kosong bersekat2 beton di suatu sore. Bangunan itu sepertinya dirancang untuk latihan menembak karena dinding-dinding beton hanya setinggi bahu orang dewasa. JP sedang berlatih menembak dengan senjata laras panjang ditemani R. Saat itu JP berhasil menembak satu gelas yang diletakkan berjajar sebagai sasaran tembak. Setelah berhasil menembak satu dari 3 gelas, JP menyerahkan senapan ke R bermaksud untuk megajarkan R menembak

- JP : Pegang! Pegang!  
R menerima senapan itu dengan ragu-ragu
- JP : Ya... Cari sasaran (menunjuk sasaran)  
R mulai mengarahkan senapan dengan canggung
- JP : Di Bahu.. supaya ti... Biar seimbang (sambil mengarahkan senapan di bahu R, lalu membenarkan posisi bahu R. Siap? (menepuk kasar tangan kanan R) Kokang dulu. (Mengarahkan tangannya ke panel kokang, memberikan contoh) Tarik ini!  
R mengokang senjata dengan ragu-ragu
- JP : Terus. Habis. Ya. Kembalikan.  
R mengikuti instruksi JP dengan serius
- JP : Tangan siap di pelatuk. Jangan masuk dulu. Lihat sasaran (berkacak pinggang setelah yakin dengan posisi tangan R dan menatap sasaran).  
R mulai membidik sasaran melalui bidikan senapan)
- JP : Mata sejajar dengan sasaran. Dapat? Tarik nafas. Konsentrasi. Satu, dua, tiga *shoot!*



Pada adegan ini, banyak kalimat perintah yang diucapkan oleh JP dalam satu sampai dua kata saja, seperti: “Pegang”, “Ya”, “Tarik ini”, “Kokang dulu”, “Terus”, “Habis”, “Kembalikan”, “Tarik nafas”, dan “Konsentrasi”. Situasi yang terjadi seperti yang digambarkan di atas sangat menguatkan hegemoni kekuasaan JP kepada R. Keadaa bahwa R belum pernah memegang senapan sama sekali dan JP sangat ahli dalam menembakkan senjata menegaskan bagaimana kalimat-kalimat perintah JP berfungsi untuk mengajarkan R cara menembakkan sasaran dari senapan sekaligus menanamkan hegemoni kekuasaan JP kepada R. Kalimat perintah pendek dan tegas menjadi sangat efektif untuk menegaskan hegemoni itu yang dibuktikan dari satu kalimat yang berfungsi untuk menjelaskannamun secara

tiba-tiba diganti oleh JP dengan kalimat yang lebih pendek walaupun memiliki makna yang sama. Kalimat itu adalah: “Di bahu, supaya ti.... Biar seimbang!” kalimat sebelumnya akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dijelaskan oleh JP ke R sekaligus akan melemahkan hegemoni kekuasaan JP terhadap R. Untuk mengatasi hal itu, JP serta merta mengubah kalimatnya dengan kalimat informasi yang terdiri dari dua kata saja, “Biar Seimbang!” Secara visual, hegemoni kekuasaan JP jelas terlihat dari posisi JP yang ada di belakang R. Hal ini menunjukkan metafora kekuasaan dalam bentuk kendali. Kenyataan bahwa posisi JP selalu berada di belakang R seterusnya menunjukkan bahwa R sepenuhnya berada di dalam kendali JP.

### Data 3

Situasi ini terjadi di kamar mandi ketika R sedang mandi. Keadaan pintu kamar mandi sedikit terbuka. R sedang menggosokkan badannya dengan sabun mandi. Tiba-tiba JP muncul dan mendorong pintu kamar mandi dari luar. R kaget lalu secara spontan berusaha menutup pintu kamar mandi. R melongokkan kepala dan melihat JP dengan panik. JP menahan pintu agar tidak ditutup.

- JP : Buka! (tangannya tetap menahan daun pintu)  
R terkejut dan menutup pintu kamar mandi
- JP : Buka! (tangan masih menahan pintu)  
R melepaskan tangannya dari pintu kamar mandi, menutup kemaluannya dan membalikkan badan membelakangi JP.
- JP : (menghentak pintu kamar mandi sehingga terbuka sepenuhnya) Lanjutkan! (bergeming menatap R)  
R menunduk kemudian perlahan menoleh ke arah JP dengan muka ketakutan dan tak berdaya
- JP : lanjutkan! (JP kemudian beranjak pergi)  
R melanjutkan menggosok badannya lebih pelan karena rasa takut sambil sesekali menoleh ke arah pintu untuk mengecek apakah JP masih ada di sana.  
JP tiba-tiba masuk ke arah kamar mandi dan berdiri di depan R yang ketakutan dan berusaha menutupi badannya dengan tangan. JP kemudian mengambil gayung air dan memandikan R. Dari siraman ke arah punggung, bahu belakang lalu siraman terakhir ke kepala R dan tangan kanan menggosok2 kepala R berusaha membersihkan rambut R.





Secara verbal dialog yang diucapkan oleh JP sangat sedikit. Namun pengulangan perintah yang dilakukan dengan nada tegas dan meninggi dengan kuat menegaskan hegemoni kekuasaan yang ditunjukkan JP. Namun, kekuatan visual pada adegan ini menunjukkan hegemoni kekuasaan yang lebih kuat dibandingkan verbal. Kamar mandi adalah sebuah metafora provokasi seorang individu, dengan adanya paksaan JP memasuki kamar mandi dan dibiarkan tanpa daya oleh R adalah sebuah metafora bahwa hegemoni kekuasaan yang ditancapkan JP kepada R adalah suatu hal yang mutlak dan tidak terbantahkan. Hal ini dikuatkan dengan tindakan JP memandikan dan menggosok kepala R menjadi sebuah keniscayaan JP telah menghegemoni R sepenuhnya dengan kekuasaannya.

### Simpulan

Film “Autobiography” menunjukkan dengan jelas hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh JP kepada R. Hegemoni JP dilakukan melalui kalimat perintah yang selalu diucapkan oleh JP dengan pola kalimat pendek dan diulang-ulang. Kalimat tersebut diucapkan dengan nada tegas dan semakin tinggi setiap diulang yang menjadi keniscayaan hegemoni JP terhadap R. Selanjutnya, sebagai pihak yang terhegemoni, R merespon setiap perintah JP dengan sigap tanpa suara, disertai dengan sikap kepala menunduk dan badan yang selalu membungkuk. Secara visual, hegemoni kekuasaan JP diperlihatkan dengan posisi JP selalu mengawasi R dalam segala tindak tanduk yang dilakukan R.

### Rujukan

- Darma, Y. A. (2014). Analisis wacana kritis dalam multiperspektif. *Bandung: Refika Aditama*.
- Fauziah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah). *Informasi: Kajian Ilmu Komunikas*, 81, 83-84.
- Febrianto, D., & Putra, C. R. W. (2020). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 3(2), 204-219.
- Haryono, C. G. (2017). Praktek Produksi Hegemoni Militer melalui Film “Jenderal Soedirman”. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 030-042.
- Hutagalung, D. (2004). Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi. *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, 74, 1-17.



- Nurfiana, E. (2021). Hegemoni Kekuasaan Melalui Motif Agama Dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Sang Kyai. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 22(1), 78-104.
- Kartika, P. C. (2016). Rasionalisasi perspektif film layar lebar beradaptasi karya sastra. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/376>
- Nurhaliza, Suci. (2023). Sinopsis Film Autobiography kisah gelao namun sarat makna, tayang 19 Januari diakses pada 12 Juni 2023 melalui <https://mataram.antaranews.com/berita/250875/sinopsis-film-autobiography-kisah-gelap-namun-sarat-makna-tayang-19-januari>
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Wahyudi, T. (2017). Membaca Kemungkinan film sebagai objek penelitian sastra. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2). <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/1369>